

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada Bab V ini tersajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yang bahannya diambil dari hasil analisis data pada Bab IV, khususnya mengenai hasil penafsiran data penelitian. Keseluruhan laporan penelitian dan pembahasannya ini terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut :

1. Kesimpulan hasil penelitian
2. Pembahasan hasil penelitian
3. Implikasi hasil penelitian
4. Rekomendasi.

A. Kesimpulan hasil penelitian

Berdasarkan tafsiran yang menunjukkan kesimpulan-kesimpulan sementara yang tersajikan pada Bab IV, pada bagian ini diketengahkan beberapa butir kesimpulan yang pada dasarnya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam analisis masalah yakni di Bab I. Dan kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Deskripsi mengenai upaya dosen-dosen Pencasila pada kasus penelitian Nusa, Bangsa, dan Bahasa dalam membina pribadi para mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam memprogramkannya ke dalam rencana kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila terlukiskan pada tiga unsur proses kegiatan, yakni ke dalam kegiatan mempersiapkan bahan-bahan bagi penyusunan rencana diskusi pada proses penyusunan rencana dan penuangan komponen-komponen pembinaan pribadi sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada rencana kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan dosen Pancasila dalam merencanakan pembinaan pribadi mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung

jawab meliputi (1) menelaah secara mendalam tiga puluh enam butir nilai Pancasila, (2) menelaah konsep-konsep pendidikan nilai, (3) mengkaji teknik-teknik untuk musyawarah mufakat bagi diskusi, (4) mengkaji teknik-teknik penyusunan makalah diskusi, (5) menjabarkan butir-butir nilai Pancasila yang berkaitan dengan pembinaan pribadi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, (6) menyusun model teknik pembinaan pribadi para mahasiswa, (7) menyusun pedoman penyelenggaraan kegiatan diskusi kelas Pancasila, (8) mengelompokkan peserta menjadi penyaji makalah, penanggap, dan pengamat, (9) menyusun tema-tema pokok diskusi, dan (10) menyusun jadwal kegiatan diskusi.

Adapun komponen-komponen pembinaan pribadi mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab yang dituangkan ke dalam rencana kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila, yaitu (1) perilaku manusia berakhlak, (2) sikap tenggang rasa, (3) sikap kesetiakawanan, (4) sikap kepedulian, (5) sikap disiplin, (6) kemampuan berfikir kritis, (7) kebebasan berbicara yang bertanggung jawab (8) sikap musyawarah mufakat, (9) sikap memilih, menghargai, dan berbuat yang bertanggung jawab, (10) sikap mandiri, (11) menghargai hasil karya orang lain, dan (12) sikap kemauan untuk bekerja keras.

2. Deskripsi mengenai upaya dosen-dosen Pancasila pada kasus Nusa, Bangsa, dan Bahasa dalam membina pribadi para mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila tergambar dalam kegiatan membimbing bagi persiapan pelaksanaan diskusi, membimbing pelaksanaan, dan dalam mengembangkannya pada kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila tersebut.

Dalam membimbing persiapan bagi pelaksanaan kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila, kegiatan yang dilakukan dosen yaitu (1) memberikan bimbingan pengarahan bagi ketertiban, kedisiplinan, kerja sama, kerja keras, dan kebebasan berbicara yang bertanggung jawab, (2) memberikan petunjuk tentang teknik menganalisis nilai-nilai Pancasila yang berkembang di masyarakat, (3) memberi bimbingan motivasi agar berpartisipasi aktif dalam berdiskusi, dan (4) membimbing para calon moderator dan notulis diskusi.

Dalam membimbing pelaksanaan kegiatan diskusi kegiatan yang dilaksanakan dosen-dosen Pancasila, yaitu (1) mengobservasi penataan ketertiban dan ruang penyelenggaraan diskusi, (2) mengingatkan peserta melalui moderator terhadap pembicaraan yang menyinggung perasaan pribadi peserta lain, dan yang melampaui batas waktu yang dikonsusulkan, serta (3) mengingatkan pembicara melalui moderator agar para pembicara dapat menggunakan argumentasi yang logis dan faktual serta mengarah kepada model debat.

Adapun komponen-komponen pembinaan pribadi mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan yang dikembangkan dalam pembinaan pelaksanaan kegiatan diskusi kelas Pancasila tersebut, meliputi (1) pemerataan kesempatan untuk berbicara, (2) mencari titik temu daripada perbedaan pendapat, (3) tidak menyinggung perasaan pribadi peserta lain, (4) memberikan kritik dengan alasan logis dan faktual, (5) kepedulian, (6) tanggapan dan pertanyaan yang konstruktif, (7) kedisiplinan memanfaatkan waktu diskusi sesuai dengan konsensus, dan (8) senantiasa berupaya untuk meningkatkan hasil diskusi sebagai pengalaman berharga bagi pribadi para mahasiswa.

3. Deskripsi mengenai upaya dosen-dosen Pancasila pada kasus Nusa, Bangsa, dan Bahasa membina pribadi para mahasiswa sebagai

warga negara yang bertanggung jawab dalam penilaian kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila terlukiskan pada kegiatan mempersiapkan kegiatan penilaian, memberikan penilaian, dan mengembangkannya.

Dalam mempersiapkan penilaian terhadap pembinaan pribadi para mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, dosen Pancasila menyiapkan kriteria bagi makalah diskusi, makalah tanggapan, dan bagi tanggapan/pertanyaan peserta lainnya. Dan kriterianya berkaitan dengan (1) Sistematis, (2) logika dan teori pendukung, (3) kejelasan sajian, (4) logika argumentasi, dan (5) kontribusi bagi upaya peningkatan perilaku peserta sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Mengenai upaya memberikan penilaian terhadap pembinaan pribadi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kegiatan yang dilakukan dosen-dosen Pancasila adalah menilai sasaran (1) tata ruang kegiatan diskusi, (2) acara kegiatan diskusi, (3) ketertiban, (4) kedisiplinan, (5) kesungguhan partisipasi aktif, (6) teknik bertanya/tanggapan, (7) dapat membedakan pendapat pribadi dengan fakta, dan (8) kontribusi bagi peningkatan perilaku pribadi para peserta diskusi.

Adapun mengenai komponen-komponen pembinaan pribadi sebagai warga negara yang bertanggung jawab yang dikembangkan dalam penilaian kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila, yaitu penilaian mengenai (1) kedisiplinan penyelenggaraan, kedisiplinan peserta, kedisiplinan waktu berbicara, (2) pemerataan kesempatan berbicara dan mengemukakan yang bertanggung jawab, (3) sikap kepedulian, (4) sikap toleransi, rasa kesetiakawanan, dan tanggung rasa, dan (5) sikap ketekunan, kemandirian, serta kemampuan pengambilan putusan dengan musyawarah.

#### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari kesimpulan dan pengeneralisasian data didapat hal-hal yang mengundang pembahasan lebih lanjut. Pembahasan ini dikaitkan dengan pembinaan pribadi warga negara dalam kegiatan diskusi, terdiri atas

beberapa subkategori bahasan sebagai berikut ini.

1. Dalam lingkup " taraf upaya dosen-dosen Pncasila mempersiapkan rencana kegiatan diskusi kelas," didapati beberapa jenis unsur taraf kemampuan dosen Pncasila yang mengundang pembahasan, mengingat dirasakan pentingnya bagi pengembangan dan peningkatan unsur-unsur kemampuan tersebut dalam kegiatan diskusi kelas Pncasila. Di bawah ini dibahas unsur-unsur yang mungkin menjadi penyebab terhadap rendahnya kualitas kemampuan dosen-dosen Pncasila dalam mempersiapkan rencana kegiatan diskusi kelas itu.

a. Mengintegrasikan peserta pria dan wanita dalam kelompok diskusi. Dalam suatu rencana kegiatan diskusi kelas dan lebih-lebih bagi rencana kegiatan diskusi kelas Pncasila perlu sekali mengintegrasikan peserta pria dengan peserta. Suatu kelompok diskusi yang hanya terdiri atas pria ataupun wanita saja, kurang mencerminkan adanya kesetuan dalam "ke-bhineka tunggal ika-an." Kerja sama antar anggota kelompok, maupun dalam pengambilan putusan kelompok akan merupakan salah satu upaya bagi tercapainya emansipasi, dalam arti merealisasikan persamaan hak dan kewajiban antara kaum pria dan kaum wanita dalam pelbagai aspek kehidupan.

b. Mengintegrasikan peserta yang bertaraf kemampuan tinggi, sedang dan rendah ke dalam kelompok diskusi. Mengintegrasikan para peserta yang memiliki taraf kemampuan tinggi, sedang, dan rendah akan memberikan kemungkinan dapat meningkatnya kemampuan para peserta, khususnya peserta yang berkemampuan rendah dan sedang. Interaksi mereka dalam kerja sama pada hakekatnya merupakan proses belajar bagi yang berkemampuan kurang. Teknik yang dapat dilaksanakan mula-mula dengan melakukan pengkategorisasi " homogenous grouping," kemudian disusun



"ability group," sehingga akhirnya memungkinkan tercapainya suatu "group therapy."

c. Mengintegrasikan peserta yang bertaraf hubungan sosial sempit, sedang, dan luas ke dalam kelompok diskusi. Di dalam suatu kelas kemungkinan didapati pelbagai ragam taraf kemampuan hubungan sosial mereka, sejak mulai mahasiswa yang "isolate," gejala "chain," "triangle," sampai kepada yang bertaraf tinggi popularitasnya. Mengintegrasikan para peserta dalam pelbagai karakteristik memungkinkan terjadi peningkatan kemampuan hubungan sosial bagi para mahasiswa yang isolate maupun yang chain. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan sosiometri, sehingga diperoleh Sosiogram yang sangat bermanfaat bagi penyusunan kelompok-kelompok peserta diskusi yang mantap.

d. Mengkaji teknik mengajukan dan menjawab pertanyaan bagi kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi kelas terjadi suatu hubungan interaksi komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan antara lain terjadi tanya jawab. Bentuk-bentuk pertanyaan yang berkembang dalam kegiatan diskusi dapat bermacam-macam sifatnya, seperti pertanyaan yang sifatnya agresif dan realsioner, pertanyaan yang berbelit-belit, banyak komentar dan sebagainya. Pertanyaan yang baik dalam kegiatan diskusi, adalah pertanyaan singkat, logis, dan mudah ditangkap maksudnya, termasuk pula bagi upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mengkaji teknik bertanya dan memberikan bimbingan untuk cara-cara mengajukan pertanyaan dan cara-cara menjawabnya penting dilakukan oleh para dosen yang membimbing diskusi.

e. Mempelajari teknik-teknik memberikan motivasi belajar. Dalam upaya meningkatkan kemauan belajar melalui kegiatan diskusi

kelas peranan motivasi cukup penting, mengingat bahwa efektivitas kegiatan diskusi kelas sangat bergantung kepada aktivitas para mahasiswa. Motivasi dapat dilakukan dengan cara intrinsik ataupun ekstrinsik. Menunjuk akan pentingnya motivasi dalam belajar itu, aliran psikologi gestalt, mengungkapkan "No goal no stress, no stress no activity, no activity no learning."

f. Mengkaji teknik memberikan tanggapan balik. Upaya memberikan tanggapan balik tidak terlalu mudah, karena memerlukan kemampuan kognitif yang tinggi. Untuk memberikan tanggapan balik memerlukan "insight" hasil belajar, yaitu kemampuan yang didasarkan atas melihat hubungan-hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi, sehingga hubungan itu menjadi jelas sebagai bahan untuk dapat memberikan tanggapan balik tersebut. Para mahasiswa memerlukan bimbingan khusus yang mendalam bagi kemandirian melakukan tanggapan balik tersebut.

2. Dalam ruang lingkup subkategori kemampuan untuk memproses penyusunan rencana kegiatan diskusi kelas, terdapat beberapa unsur kemampuan dosen yang mengundang kajian dan pembahasan lebih lanjut. Tujuan pembahasan subaspek kategori ini dimaksudkan untuk memberikan arah terhadap upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan dosen Pansasila dalam mengatasi kelemahan kualitas yang dimilikinya. Di bawah ini dibahas unsur-unsur yang diduga menjadi sebab rendahnya kualitas kemampuan dosen-dosen Pansasila dalam memproses penyusunan rencana kegiatan diskusi kelas.

a. Merumuskan tujuan operasional kegiatan diskusi kelas. Tujuan instruksional, adalah suatu pernyataan mengenai apa yang semestinya dicapai dan dilakukan dalam melaksanakan program kegiatan diskusi

kelas Pancasila. Tujuan ini pada dasarnya terbagi atas tujuan umum (terminal performance objective) dan tujuan operasional atau tujuan khusus (enabling objectives). Kegiatan diskusi yang hanya terdapat rumusan tujuan umum saja akan menghadapi kesulitan dalam menentukan tolok ukur keberhasilannya, dan oleh sebab itu upaya merumuskan tujuan operasional cukup penting dalam merencanakan kegiatan diskusi yakni tolok ukur yang menunjukkan ( produk ) perilaku peserta diskusi.

b. Menyusun pedoman bagi petunjuk pembuatan makalah diskusi.

Kedudukan makalah dalam kegiatan diskusi kelas merupakan fokus sasaran materi bahasan, semua persoalan bertitik tumpu atas dasar makalah yang disajikan. Penyusunan makalah memerlukan pola berpikir yang tidak sederhana, melainkan memerlukan ketajaman berpikir yang didukung dengan penguasaan materi bahasan. Makalah diskusi pada garis besarnya ada yang menggunakan pola berpikir rasional dengan logika deduktif, dan ada pula yang menggunakan pola berpikir empiris dengan logika induktif. Kelemahan para mahasiswa pada tahun-tahun pertama pada umumnya terletak kekurangmampuan mengelola tata pikir bagi perumusan masalah yang bergaris merah ke arah tujuan, analisis dan pembahasan masalah sampai kepada kesimpulan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu kemampuan dosen Pancasila untuk menyusun pedoman bagi petunjuk pembuatan makalah merupakan suatu hal yang penting bagi keberhasilan kegiatan diskusi Pancasila.

3. Taraf kemampuan dosen-dosen Pancasila dalam menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila merupakan suatu prinsip penting dalam penyelenggaraan kegiatan diskusi kelas Pancasila, mengingat sasaran pendidikan Pancasila, adalah diperolehnya perilaku keseharian



moral peserta didik. Kesimpulan hasil penelitian mengungkapkan adanya beberapa unsur taraf kemampuan dosen yang mengundang bagi pembahasan lebih lanjut. Di bawah ini dibahas unsur-unsur yang mungkin menjadi penyebab terhadap rendahnya kualitas kemampuan dosen Pancasila dalam menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam kegiatan diskusi kelas Pancasila tersebut.

a. Menerapkan pendekatan nilai moral sikap tenggang rasa. Penerapan dan pengembangan sikap tenggang rasa mempunyai kaitan erat dengan penanaman sikap simpati dan sikap empati. Sikap simpati, merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya sama dengan orang lain, baik dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan maupun dalam situasi dan kondisi penderitaan. Sedangkan sikap empati, adalah "projecting one's own feeling into an event a natural object." Upaya menanamkan dan mengembangkan kedua sikap ini akan memberikan dampak pengaruh positif bagi tercapainya pemilikan nilai moral sikap tenggang rasa para peserta diskusi Pancasila.

b. Menerapkan pendekatan sikap untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, merupakan salah satu unsur pokok gagasan demokrasi, termasuk pula dalam gagasan demokrasi Pancasila. Menurut Richard Hersh (1980 : 33), bahwa "the basic moral value that undergirds and sustains a democracy is the principle of individual dignity." Sedangkan dalam gagasan demokrasi Pancasila setiap kehendak individu dalam setiap aspek kegiatan diselurkan melalui musyawarah mufakat, sehingga setiap hasil putusan akan senantiasa menjadi milik bersama, sekalipun dalam prosesnya ada yang kurang berkenan. Bagi pelaksanaan diskusi Pancasila sikap demikian menjadi tolok ukur keberhasilannya.

d. Membina sikap kemandirian. Sikap mandiri, merupakan sikap mental yang dimiliki seseorang sebagai individu tanpa menggantungkan pada pertolongan orang lain. Sikap mandiri tidak berarti tidak mau bekerja sama dengan orang lain, melainkan sikap yang mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya dalam pelbagai aspek kehidupan. Sikap mandiri merupakan salah satu sasaran tujuan pendidikan, karena pendidikan adalah untuk hidup dan melalui hidup " l'education pour la vie per la vie." ( Ovide Decroly ). Citra kemandirian yang ditanamkan melalui kegiatan diskusi akan melahirkan perilaku inovatif yang sangat diharapkan bagi manusia-manusia pembangun.

4. Dalam ruang lingkup subkategori taraf kemampuan dosen Pancesila membina persiapan pelaksanaan kegiatan diskusi kelas didapati beberapa aspek kemampuan dosen yang menunjukkan kurang mantap. Di bawah ini dibahas unsur-unsur kemampuan yang diduga menjadi sebab rendahnya kualitas kemampuan dosen Pancesila dalam membina persiapan bagi pelaksanaan kegiatan diskusi kelas.

a. Membimbing penyusunan makalah kelompok penyaji. Setiap kelompok penyaji makalah mendapat tugas untuk menyusun makalah yang hendak didiskusikan. Masing-masing kelompok ini menyusun makalahnya dengan tema dan judul berbeda satu dengan lainnya. Bimbingan penyusunan makalah yang dilakukan secara klasikal untuk semua kelompok, akan menjadi kurang efektif bagi keberhasilan kegiatan diskusi kelas Pancesila. Kegiatan bimbingan untuk masing-masing kelompok kemungkinan akan menyita waktu dosen di luar kegiatan kelas, akan tetapi hasilnya kemungkinan besar dapat menjamin tercapainya tujuan belajar.

b. Membimbing try out penyelenggaraan kegiatan diskusi kelas. Penyelenggaraan kegiatan diskusi bukan semata-mata berada dalam ruang lingkup kognitif, melainkan menyangkut aspek efektif dan psikomotor

sekaligus. Para mahasiswa memerlukan latihan kegiatan yang bersifat praktek bagi keberhasilan pelaksanaannya, dan upaya mengadakan try out di bawah supervisor dosen akan memungkinkan kemandirian dalam penyelenggaraan yang sebenarnya. Dengan try out dapat diketahui berbagai kelemahan dan kekurangan aspek-aspek teknis penyelenggaraan, termasuk pula peran-peran yang mungkin dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan diskusi kelas.

c. Membimbing teknik pembahasan masalah diskusi. Dalam pembahasan masalah terjadi pelbagai kegiatan antara lain tanggapan masalah, pertanyaan, jawaban pertanyaan, tanggapan balik, sampai pada penetapan putusan. Dan bimbingan dosen yang diberikan bagi persiapan pembahasan masalah ini terutama teknik menanggapi permasalahan, teknik bertanya, dan teknik pengambilan putusan. Baik menanggapi maupun bertanya sudah sewajarnya menggunakan argumentasi rasional, logis, dan bersifat faktual. Pertanyaan seyogyanya tidak ditujukan secara langsung pada seseorang, melainkan pertanyaan yang memungkinkan jawabannya difikirkan seluruh peserta. Demikian pula cara memberikan jawaban pertanyaan maupun memberikan tanggapan balik, seyogyanya terarahkan pada sasaran masalahnya dan bukan pada orang yang menyajikannya.

5. Dalam membina pelaksanaan kegiatan diskusi kelas didapati kelemahan-kelemahan tertentu yang memungkinkan menunjukkan gejala rendahnya kualitas kemampuan dosen. Berikut dibahas hal-hal yang diduga sebagai penyebab kurang maju taraf kemampuan dosen Pancasila dalam membina pelaksanaan kegiatan diskusi kelas Pancasila.

a. Menangani masalah sulit dalam pelaksanaan kegiatan diskusi. Dalam pelaksanaan kegiatan diskusi seringkali dijumpai suatu situasi

di mana kegiatan diskusi kadang-kadang menjadi tidak lancar, yang disebabkan keterbatasan kemampuan para peserta, baik yang berkaitan dengan aspek penyelenggaraan maupun karena materi permasalahannya. Pada kondisi yang demikian turut campurnya dosen menangani persoalan yang terjadi tidak berarti akan mengurangi taraf kemandirian para mahasiswa. Dosen yang memiliki penguasaan kemampuan yang memadai akan dapat menemukan jalan ke luarnya. Bimbingan dosen yang demikian berfungsi untuk meluruskan sebagai "guidance point of view," yang dapat dilakukan dalam proses pembahasan maupun pada akhir kegiatan menjelang kegiatan diskusi ditutup.

6. Menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila dalam pelaksanaan kegiatan diskusi kelas, bukan hanya yang menyangkut perilaku akan tetapi kemampuan mengupayakan untuk mencoba menghubungkan permasalahan diskusi dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Berikut ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan upaya meningkatkan taraf kemampuan dosen Pancasila berkenaan dengan penerapan moral tersebut.

a. Membina sikap kepemimpinan para peserta diskusi. Kedudukan mahasiswa dalam kehidupan masyarakat bukan semata-mata sebagai calon manusia intelek, melainkan juga dipersiapkan untuk menjadi manusia pembangun, termasuk pembangun mental warga masyarakat dengan mengajak ke arah jalan yang benar dan melarang perbuatan yang salah yang dalam bahasa agama disebut amar ma'ruf nahi munkar. Dan sudah tentu dirinya sendiri harus menunjukkan keteladanan : dan dengan cara yang sebaik-baiknya. Mc Phail ( 1980: 54) menyarankan 11 cara sejak mulai yang paling sederhana, yakni "do nothing," sampai kepada yang paling halus, yakni " mature imaginative," yang berintikan "to love and to be loved."

b. Membina kepedulian terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Manusia adalah agent moral masyarakat dan oleh sebab itu upaya membina para mahasiswa melalui kegiatan diskusinya dengan cara mencoba menganalisis nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, merupakan salah satu cara bagi peningkatan kemampuan para mahasiswa dan sekaligus dapat meningkatkan kepribadiannya. Menurut MA May, bahwa kepribadian sebagai "one's social stimulus value," sedangkan JB. Watson menganggapnya sebagai "the result of what we start and what we have live through. It is the reaction mass as a whole."

7. Dalam ruang lingkup kemampuan upaya dosen Pencasila dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan diskusi mengundang beberapa segi yang memerlukan pembahasan, karena justru masalah penilaian adalah merupakan kewenangan dosen sebagai pembina mata kuliah tersebut. Di bawah ini dibahas unsur-unsur yang mungkin menjadi penyebab rendahnya taraf kualitas dosen dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila tersebut.

a. Mengembangkan kriteria penilaian makalah diskusi. Seperti halnya juga telah disinggung dalam pembahasan penyusunan pedoman bagi penyusunan makalah, maka makalah diskusi merupakan muara pusat bahasan dalam kegiatan diskusi kelas. Sasaran kriteria penilaian makalah, sesuai yang diungkapkan WineCoff (1987:2-7) adalah "Not only can man make his own decisions, but he can determine his own future through rational inquiry and moral." Ini berarti bahwa kriteria penilaian makalah diskusi menjangkau kemampuan sasaran kemampuan rasional dan moral pada diri peserta didik untuk masa mendatang, dan bukan hanya sekedar tampak pada saat kegiatan diskusi semata. Bahkan Kent, menambahkan sampai kepada sasaran ketrampilan proses berpikir, yakni bahwa "to teach rational thought processes and skills."



b. Mengembangkan kriteria penilaian terhadap proses kegiatan dan hasil kegiatan diskusi. Kriteria penilaian merupakan tolok ukur bagi upaya mengecek taraf kemampuan para peserta diskusi termasuk hasil-hasil yang diperolehnya, yang mencakup taraf kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor. Sampai sejauh mana taraf penguasaan kemampuan para mahasiswa dalam menyajikan logika argumentasi tanggapan, kualitas kontribusi tanggapan, kualitas dan kontribusi pertanyaan yang diajukan memerlukan ukuran yang jelas, mungkin dalam bentuk angka terlebih dahulu sebelum dibuat kesimpulan kualitatif. Kriteria penilaian aspek-aspek efektif memerlukan rincian lebih jelas seperti disarankan Benyamin Bloom, yang meliputi taraf-taraf receiving, responding, valuing, organization, dan characteristic by a value or complex.

8. Hubungan antara kemampuan merencanakan, membimbing pelaksanaan, dan memberikan penilaian kegiatan diskusi kelas. Tiga jenis kategori kemampuan saling berkaitan satu dengan lainnya, merupakan suatu sistem terpadu yang berhierarkis. Kelemahan pada salah satu komponen akan dapat mengakibatkan menjadi lemah pula pada komponen-komponen lainnya. Kemampuan memprogram perencanaan yang mantap dan baik, merupakan prasyarat bagi keberhasilan dalam pelaksanaannya. Menurut Fentini (1988:366) bahwa "suatu program pendidikan yang berlandaskan hasil penelitian yang mendalam dan menentukan apa yang seharusnya tujuan tujuannya, merupakan pertimbangan yang tepat sekali." Baik dalam pelaksanaan bimbingan kegiatan, maupun kegiatan penilaian bertitik tolak dari perencanaan yang diprogramkan, akan tetapi kesemuanya itu sangat tergantung pula kepada kualitas kemampuan manusia yang melaksanakannya. Oleh sebab itu prasyarat kemampuan dosen Pencasila akan senantiasa menjadi tantangan dan harapan bagi keberhasilannya.

### C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya kemampuan dosen-dosen Pancasila yang semestinya dimiliki dengan kenyataan taraf kemampuan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan diskusi di lapangan. Hal demikian itu mengimplikasikan pada masalah masalah tertentu, yakni : moral filosofis, mental psikologis dan masalah inovasi pendidikan. Berikut ini disajikan permasalahan yang berkenaan dengan implikasi tersebut di atas.

1. Masalah filsafat moral. Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah : " Apakah mengajarkan Pancasila kepada peserta didik tidak bertentangan dengan pandangan filsafat moral ?" Dan pertanyaan kedua " Apakah mendiskusikan Pancasila tidak bertentangan dengan kedudukan Pancasila yang telah ditetapkan sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia?" Pancasila sebagai filsafat moral, merupakan hasil perjanjian luhur karena telah disetujui oleh wakil-wakil rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia yang harus diikuti, ditaati, karena sifatnya yang mulia. Dan hal ini sesuai dengan pandangan "perjanjian masyarakat" ( Thomas Hobbes ), pandangan "Naturalisme" ( J.J.Rousseau ) yang menyatakan pendidikan harus sesuai dengan alamnya (Indonesia), dan pandangan "Konteks sosial" ( Emile Durkheim ) yang berpandangan akan pentingnya "konsensus moral." Kegiatan mendiskusikan Pancasila, adalah masalah metodologi belajar mengajar dan bukan untuk mencari dan menemukan filsafat moral yang baru dan untuk ini telah didukung oleh pelbagai aliran filsafat. Pandangan Naturalisme dan pandangan demokrasi sosial (John Dewey) menganjurkan metode "anti dogmatis," pandangan konteks sosial menganjurkan untuk mengidentifikasi sifat-sifat masyarakat, dan pandangan rasionalisme

( Immanuel Kant ) menganjurkan penggunaan metode ketrampilan proses berpikir.

Berdasarkan pandangan-pandangan filosofis di atas, maka mengajarkan Pancasila kepada para peserta didik sesuai dengan pandangan filsafat moral. Demikian pula penggunaan metode diskusi dalam pendidikan Pancasila memperoleh banyak dukungan dari pelbagai aliran filsafat moral. Dan bagi para mahasiswa calon sarjana penggunaan ketrampilan berdiskusi itu sendiri merupakan kebutuhan mendasar karena setiap sarjana dari disiplin ilmu apa pun, kemampuan berdiskusi tersebut senantiasa dituntut dalam perilaku kehidupannya atau dengan kata lain bahwa ketrampilan berdiskusi bagi para mahasiswa di Perguruan Tinggi mengandung unsur-unsur pendidikan umum.

2. Masalah psikologis. Pertanyaan yang dapat diajukan berkenaan dengan implikasi terhadap kawasan aspek mental psikologis ini adalah " Apakah para peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam mengikuti pendidikan Pancasila yang di dalamnya berisikan penerapan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila ?" Disadari bahwa para mahasiswa telah mengalami pendidikan Pancasila sejak dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Penataran P-4, dan juga diulang kembali pada perkuliahan di Perguruan Tinggi.

GBPP pendidikan Pancasila pada dasarnya telah disusun oleh para pakar pendidikan tingkat nasional, tentunya dengan prasangka baik tidak perlu diragukan kualitas dan tahap-tahap kemampuannya. Jean Piaget telah membagi tahap-tahap perkembangan moral menjadi premoral, heteronom, dan otonom, sedangkan Lawrence Kohlberg juga telah membaginya atas tiga tahap, yakni pre-conventional, conventional, dan post conventional dengan enam buah tingkatannya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi kemungkinan dielaminya kejenuhan,

kerena dan apalogi bahwa pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah dasar umum secara ilmiah diarahkan kepada upaya penyempurnaan dan peningkatan kematapan sebagai insan akademis yang Pancasilais. Di sisi lain sekalipun kemungkinan terjadi kejenuhan di kalangan mahasiswa, kecenderangan kemungkinan karena kurang mantapnya upaya memberikan motivasi dari dosen-dosen Pancasila itu sendiri.

3. Masalah inovasi pendidikan. Pertanyaan yang dapat dikedepikan yang berimplikasi pada masalah inovasi pendidikan ini, "Apakah proses belajar mengajar dengan metode diskusi dalam pendidikan Pancasila tidak akan mempunyai dampak negatif bagi upaya dosen meningkatkan kemampuannya, mengingat kegiatan diskusi tersebut dilakukan sepenuhnya oleh para mahasiswa?" Upaya pembaharuan pendidikan senantiasa berjalan terus selama masih ada pihak yang merasa kurang puas dengan keadaan praktek pendidikan (termasuk di Indonesia). Banyak aspek pembaharuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia yang telah dan sedang dilaksanakan, akan tetapi pada garis besarnya mencakup inovasi aspek tujuan pendidikan, struktur pendidikan, aspek materi kurikulum, dan inovasi dalam aspek proses pendidikan. Inovasi aspek tujuan, terkait dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni upaya bagi terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Dalam aspek proses pendidikan, antara lain peningkatan ketrampilan berdiskusi dalam proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi yang akan membekali pengalaman berharga bagi para calon sarjana kelak di dalam masyarakat. Disadari atau pun tidak, bahwa gejala kenyataan yang berkembang di masyarakat dewasa ini, para sarjana senantiasa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan seminar, lokakarya, diskusi panel, sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka upaya dosen-dosen Pancasila meningkatkan kemampuan ketrampilan berdiskusi dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dan dengan penerapan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila cenderung berfungsi sebagai inovator dan sebagai "agent of change," bagi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dan masalah ini mempunyai kaitan tindak lanjut dengan upaya peningkatan kemampuan kepemimpinan para pengajar.

4. Masalah kepemimpinan para pengajar. Pada dasarnya setiap orang dan apalagi dosen senantiasa memiliki karakteristik kepemimpinan betapa pun kecilnya yang dimilikinya itu, karena kepemimpinan adalah "... the activity of influencing people to cooperate toward some goals" (Ordway Teed), atau juga "... a process of influencing the activities of an organized group in its effects toward goal setting and goal achievement" (Cartwright). Dalam membina kegiatan diskusi pendidikan Pancasila memerlukan gaya kemampuan kepemimpinan demokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang mampu melaksanakan "working on the group, working for the group, working with the group." Gambaran hasil penelitian cenderung menunjukkan gejala gaya kepemimpinan "laissez-faire," yang berarti banyak bersikap apatis, dan kurang peduli. Dalam melaksanakan tugas pemimpin membina kegiatan diskusi kelas, dosen selaku pemimpin pendidikan hendaknya mampu menyerasikan antara dua kepentingan, yaitu antara kepentingan peserta diskusi sebagai pribadi dengan kepentingan tugas-tugas pokok kegiatan diskusi. Hal ini sesuai dengan pandangan Getzels (Oteng Sutisna, 1983:287), yaitu menyerasikan antara dimensi Nomotetis ( lembaga - peranan - harapan ) dengan dimensi idiografis (individu - kepribadian - disposisi kebutuhan).



#### D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang telah disajikan di atas, pada bagian ini diketengahkan beberapa rekomendasi. Rekomendasi pertama ditujukan kepada dosen-dosen Pancesila, kedua kepada Lembaga pada Perguruan Tinggi yang menangani program pembinaan akademik, dan terakhir rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

##### 1. Rekomendasi untuk dosen-dosen Pancesila

Kesimpulan penelitian mengungkapkan dua aspek pokok yang dapat diangkat berkaitan dengan penerapan pendekatan nilai-nilai moral Pancesila dalam melaksanakan kegiatan diskusi pendidikan Pancesila yang memerlukan upaya peningkatan, yaitu :

a. Peningkatan kemampuan teknik ketrampilan diskusi. Kegiatan diskusi yang dilaksanakan dalam rangka perkuliahan pendidikan Pancesila, bukan hanya sekedar metode belajar mengajar, melainkan juga sebagai wahana untuk memperoleh ketrampilan diskusi sebagai bekal pengalaman bagi calon serjuna yang di masyarakat senantiasa dihadapkan dengan kegiatan-kegiatan seminar, diskusi panel, lokakarya dan sebagainya, sehingga beginya merupakan kebutuhan yang mendasar. Dan hal-hal yang perlu disarankan, adalah pertama, bahwa dalam merencanakan kegiatan diskusi kelas Pancesila hendaknya masalah mengidentifikasi latar belakang para peserta cukup penting bagi bahan menentukan kelompok-kelompok penyaji, penanggap, pengamat, calon-calon moderator dan notulis. Hal lain yang berkaitan dengan perencanaan tersebut adalah perlu dipersiapkannya konsep-konsep bagi upaya memberikan tentang teknik-teknik bertanya, teknik menanggapi makalah, teknik menjawab pertanyaan, teknik untuk memberikan tanggapan balik serta pedoman bagi penyusunan makalah diskusi. Kedua, walaupun kegiatan diskusi itu dilaksanakan sepenuhnya oleh

para mahasiswa, maka bagi efektivitasnya sewajarnya bila sebelumnya diberikan beberapa petunjuk yang lebih kongkret dan terarah. Bimbingan dan petunjuk tersebut terutama dalam penyusunan makalah diskusi, dan try out penyelenggaraan kegiatan diskusi. Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan diskusi tersebut, karena ternyata dalam kegiatannya masih ditemui hal-hal yang memerlukan bimbingan langsung secara insidental, terutama dalam menangani masalah yang sulit pemecahannya dan dalam menyimpulkan permasalahan.

b. Peningkatan kemampuan menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila. Menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila merupakan salah satu sasaran utama dalam kegiatan diskusi kelas pendidikan Pancasila. Saran-saran yang perlu diketengahkan adalah pertama, bahwa dalam kegiatan diskusi pendidikan Pancasila yang bertujuan bagi tercapainya perilaku para peserta yang memiliki kepribadian bangsa yang Pancasilais semestinya perlu dilandasi oleh tiga unsur moral yang cukup penting dan dimasukkan ke dalam rencana kegiatan diskusi tersebut. Unsur-unsur moral dimaksud adalah sikap kemandirian, tanggung rasa, dan tidak memaksakan kehendak pada peserta lain. Hal ini perlu direncanakan secara cermat bagi diperoleh keserasiannya, karena dalam kegiatan diskusi kadang-kadang untuk mempertahankan pendapat yang benar sikap tanggung rasa dan tidak memaksakan kehendak itu seringkali tidak terhindarkan. Kedua, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan diskusi dijumpai suatu kondisi di mana para peserta seringkali terbawa arus emosional, sehingga kepeksannya untuk mencari titik temu perbedaan pendapat, penggunaan alasan logis, dan upaya meningkatkan nilai tambah hasil diskusi dalam wujud kepribadian peserta sebagai insan Pancasila terlalaikan. Dan berkaitan dengan hal di atas ini, maka upaya para dosen dalam memberikan bimbingannya senantiasa perlu ditingkatkan.

## 2. Rekomendasi untuk Lembaga pada Perguruan Tinggi yang Menangani Pembinaan Program Akademik.

Hasil penelitian ini memberikan banyak masukan bagi lembaga pada Perguruan Tinggi yang menangani pembinaan program akademik khususnya Subbagian pengembangan program pendidikan Pancasila baik yang berkenaan dengan masalah penyelenggaraan program pendidikan Pancasila maupun yang berkaitan dengan kualifikasi kemampuan dosen. Di bawah ini diajukan beberapa rekomendasi yang berkenaan dengan kedua sasaran tersebut di atas.

a. Pengembangan program pendidikan Pancasila. Gagasan inovasi pendidikan mengisyaratkan pentingnya pengembangan tujuan pendidikan dan pengembangan materi bahan acuan pendidikan Pancasila. Upaya untuk mengembangkan kualitas tujuan pendidikan pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila dilakukan langkah-langkah : Pertama, mengidentifikasi kondisi lingkungan masyarakat, khusus masyarakat daerah tingkat propinsi dan tingkat kabupaten, di mana lembaga pendidikan tinggi tersebut berada. Kedua, mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai kehidupan perilaku moral yang berkembang di masyarakat tersebut. Ketiga, mengidentifikasi nilai-nilai moral Pancasila yang mungkin dapat diterapkan dalam peningkatan dan penyempurnaan perilaku moral masyarakat. Keempat, mengantisipasi kebijakan bagi kesesuaian penerapan nilai-nilai moral Pancasila dalam perilaku keseharian warga masyarakat. Kelima, melaksanakan penyusunan tujuan instruksional umum yang lebih terinci sebagai bahan pengembangan penjabaran lebih lanjut oleh para dosen dalam penyusunan tujuan instruksional khusus. Dalam upaya mengembangkan materi bahasan pendidikan Pancasila dapat dilakukan dengan cara:

Pertama, memasukkan unsur-unsur muatan lokal dari nilai-nilai moral Pancasila yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah ke dalam program pengajaran, baik yang sesuai maupun yang tidak bertentangan dengan GBPP yang sifatnya nasional. Kedua, menentukan prioritas urutan penyajian materi muatan lokal pendidikan Pancasila dalam konteks keterpaduan GBPP dengan memperhatikan taraf kemampuan yang dijadikan prasyaratnya. Ketiga, menyelenggarakan try out melalui kegiatan bakti sosial, sesuai dengan "model aksi sosial" seperti yang disarankan Fred Newman. Keempat, menyelenggarakan kegiatan diskusi tingkat lembaga untuk menyempurnakan program pengajaran yang sudah ada dengan memperhatikan masukan pelbagai temuan hasil try out model aksi sosial tersebut.

b. Pengembangan kualifikasi kemampuan dosen Pancasila. Beberapa upaya meningkatkan kualifikasi kemampuan dosen-dosen Pancasila yang direkomendasikan kepada Biro pada Perguruan Tinggi yang menangani Pembinaan Program akademik dapat dilakukan dengan cara-cara : Pertama, meningkatkan kualitas program kegiatan diskusi ilmiah antardosen, dengan lebih sering mengundang para pakar untuk memberikan berbagai masukan yang semestinya diserap para dosen. Kedua, meningkatkan kualifikasi dosen Pancasila yang lebih senior, sehingga dosen yang masih dianggap junior dalam pendidikan dan pengalamannya dapat difungsikan dalam kegiatan asistensi. Ketiga, mengembangkan sistem pencangkakan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, khususnya pendidikan Pancasila dengan mendatangkan dosen-dosen senior dari Perguruan Tinggi Negeri yang sudah mapan. Keempat, mengusahakan untuk mengikutsertakan dosen-dosen Pancasila berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lokakarya dan seminar pada tingkat regional maupun tingkat nasional.

### 3. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut

Hasil penelitian mengisyaratkan banyak tema-tema penelitian yang memungkinkan dilakukan penelitian lanjutan sehubungan dengan kemampuan menerapkan pendekatan nilai-nilai moral Pancasila ini. Unsur-unsur kemampuan hasil penelitian ini dapat pula diangkat bagi penelitian terhadap komponen-komponen mata kuliah dasar umum (MKDU) lainnya, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (Pendidikan Kewiraan) dan lain-lain. Salah satu di antaranya yang cukup menarik untuk diteliti Pendidikan Agama, mengingat Pendidikan Pancasila, "mengarah perhatian pada moral ..., yaitu perilaku memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Pendidikan Agama, merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ..." (UUSPN). Baik Pendidikan Agama maupun Pendidikan Pancasila telah diikuti para peserta didik sejak Pendidikan Dasar.

Hasil penelitian memperoleh deskripsi tentang kemampuan dosen Pancasila dalam membina sikap kemandirian, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama dan kesetiakawanan sosial peserta didik dalam rangka pembentukan kepribadian berdasarkan Pancasila. Dalam kaitan ini yang memerlukan kajian dan penelitian selanjutnya adalah :

- (1) Bagaimana karakteristik sikap kemandirian, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama dan kesetiakawanan sosial yang didasarkan atas norma-norma Pancasila, (2) Seberapa jauh taraf realisasinya telah dimiliki sebagai perilaku para peserta didik, (3) Apakah terdapat kesesuaian dalam realisasinya antara para peserta didik yang berdomisili di lingkungan perkotaan dan pedesaan, dan (4) apakah adat istiadat serta kesukaan mempunyai pengaruh dominan terhadap realisasi perilaku dan sikap para peserta didik.



Hasil penelitian ditemukan karakteristik taraf kemampuan dosen Puncasila dalam membina pelaksanaan kegiatan diskusi kelas, mengisyaratkan pula bagi kemungkinan dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai tolok ukur penilaian taraf kualitas kemampuan tersebut. Penelitian masalah pengukuran kualitas kemampuan ini disadari sebagai masalah yang rumit, kemungkinan adanya "bias" dan unsur-unsur subjektif bisa saja terjadi, mengingat unsur-unsur pikiran dan perasaan, serta latar belakang peneliti dalam penelitian "naturalistic" ini terikutsertakan di dalamnya. Akan tetapi dengan meningkatkan teknik-teknik kriteria kegiatan "kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas," hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penyempurnaan pembinaan kegiatan diskusi kelas Puncasila.

Hasil penelitian mengimplikasikan permasalahan mengenai "Apakah para peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam mengikuti pendidikan Puncasila yang telah diikutinya sejak di Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi?" Tema permasalahan di atas, cukup penting untuk dilakukan penelitian secara empirik, dan yang hasilnya akan sangat berguna bagi pengembangan program maupun bagi menentukan pola strategi belajar mengajar pendidikan Puncasila di Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian mengimplikasikan permasalahan "kepemimpinan" dosen Puncasila dalam membimbing pelaksanaan kegiatan diskusi kelas, dengan kecenderungan kepada alternatif menerapkan gaya kepemimpinan laissez faire, demokrasi semu, demokrasi dan lain-lain serta mengaitkan dimensi nomotetis - idiografis. Apabila masalah ini dilakukan penelitian akan lebih menyempurnakan lagi terhadap hasil-hasil penelitian Tesis ini.

